BAB II

TINDAKAN ABORSI

A. Pengertian Tindakan

Menurut Talcott Parsons, bahwa tindakan individu manusia itu diarahkan pada tujuan. Dengan kata lain tindakan tersebut dapat digambarkan yaitu individu sebagai pelaku dengan alat yang ada akan mencapai tujuan dengan berbagai macam cara, yang juga individu itu dipengaruhi oleh kondisi yang dapat membantu dalam memilih tujuan yang akan dicapai, dengan bimbingan nilai dan ide serta norma

Menurut Max Weber, tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna bagi dirinya sendiri dan diarahkan untuk mendapatkan tanggapan orang lain. Sebaliknya, tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati dan tidak ada kaitannya dengan orang lain, bukan merupakan tindakan sosial.

Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus – Organisme – Respon.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Heri Purwanto, perilaku adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecendrungan untuk bertindak sesuai sikap objek tadi.

Menurut Petty Cocopio, perilaku adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, obyek atau issue.

Menurut Chief, Bogardus, Lapierre, Mead dan Gordon Allport, menurut kelompok pemikiran ini sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecendrungan yang potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon.

Menurut Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood, menurut mereka perilaku adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Berarti sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak *(favorable)* maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak *(unfavorable)* pada objek tersebut.

Menurut Elton Mayo Studi Hawthorne di Western Electric Company, Chicago pada tahun 1927-1932, merupakan awal munculnya studi perilaku dalam organisasi Mayo seorang psikolog bersama Fritz Roetthlisberger dari Harvard University memandu penelitian tentang rancang ulang pekerjaan, perubahan panjang hari kerja dan waktu kerja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam seminggu, pengenalan waktu istirahat, dan rencana upah individu dibandingkan dengan upah kelompok.

Menurut Reward dan Reintforcement, menurut pendapat mereka tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kondisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan seseorang terlibat langsung dalam situasi itu dan memperoleh insight untuk pemecahan masalah.

Menurut Chester Barnard, Barnard dalam karyanya *The Functions of The Executive* menekankan agar organisasi dan individu dapat berhasil, organisasi atau individu tersebut harus mengembangkan kerja sama. Barnard menekankan pentingnya pengakuan terhadap adanya organisasi formal, Barnard merupakan orang pertama yang memperlakukan organisasi sebagai suatu system.

Menurut Parker Follet, keduanya memfokuskan studinya pada hubungan antara atasan dan bawahan, Follet meletakkan kelompok diatas individu. Melalui kelompok kemampuan individu dapat dimaksimalkan, organisasi ditentukan oleh kerjasama atasan dengan bawahan dengan meningkatkan partisipasi, komunikasi, kooordinasi, dan pembagian wewenang.

Menurut Frederick Herzberg, sama halnya seperti Maslow, Herzbeg dalam studinya juga mengembangkan konsep-konsep motivasi yang mana merupakan penentu utama munculnya motivasi yaitu kondisi tempat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerja, upah kualitas pengawasan dan pengakuan, promosi dan peningkatan profesionalisme.

Dari beberapa definisi mengenai tindakan sosial, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan sosial merupakan suatu perilaku individu yang didasarkan atas reaksi dari lingkungan sekitar sehingga menimbulkan reaksi pada diri individu tersebut dan menimbulkan tanggapan dari luar individu tersebut. Tanggapan inilah yang dinamakan terjadinya interaksi sosial.

Teori tindakan yang digunakan dalam penelitian ini lebih mengutamakan apa yang dikemukakan oleh Talcot Parsons. Talcott Parsons berpendapat bahwa teori ini dikembangkan dari teori tindakan aksinya Max Webber. Konsep Talcott Parsons yang terkenal yaitu AGIL. AGIL merupakan singkatan dari *Adaptation, Goal attainment, Integration, Dan Latency*.

1. Adaptation, dalam bahasa Indonesia artinya adaptasi. Maksudnya, suatu sistem harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional external. Sistem itu harus beradaptasi dengan lingkungan nya dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan- kebutuhannya.
2. Goal Attainment, dalam bahasa Indonesia artinya pencapaian tujuan. Suatu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Integration, integrasi suatu sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian dari komponennya. Ia juga harus mengelola hubungan diantara tiga imperatif fungsional lainnya (A,G,L).
4. Latency, pemeliharaan pola. Suatu sistem harus menyediakan, memelihara, dan memperbarui baik motovasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motovasi itu.[1]

Konsep AGIL didasari oleh konsep sistem tindakan secara umum, meliputi *organisme behavioral*, adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mentransformasi dunia eksternal. *Sistem kepribadian*, melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan-tujuan sistem dan memobilisasi sumber-sumber daya untuk mencapainya. *Sistem soial*, menangani fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian komponennya. *Sistem Budaya*, melaksanakan fungsi latensi dengan menyediakan norma-norma dan nilai-nilai bagi para actor yang memotifasi mereka untuk bertindak.

Setelah mengetahui konsep dasar teori yang dikemukakan oleh Talcot Parsons, maka berikut ini contoh teori Talcot Parsons yakni AGIL apabila dihubungkan dengan proses sosialisasi terhadap seorang anak kecil yang akan menuju ke proses dewasa.

[1] George Ritzer, *Teori* Sosiologi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 408-410.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses sosialisasi pada tahap ini dapat digambarkan melalui kerangka A-G-I-L yang diperkenalkan oleh Talcott Parsons dalam menganalisis tindakan-tindakan sosial (D.P.Johnson, 1086, hlm. 128-136). Fase-fase seperti *Adaption, Goal Attainment, Integration* dan *Laten Pattern Maitenance* tidak ada batasan yang jelas, karena merupakan suatu proses yang terjadi secara sinambung. Fase-fase tersebut dalam proses sosialisasi dijelaskan sebagai berikut:

1. *Fase Laten*

   Dalam fase ini proses sosialisasi yang berlangsung belum terlihat nyata. Pengenalan anak terhadap diri sendiri tidak jelas dan anak belum merupakan kesatuan individu yang berdiri sendiri dan dapat melakukan kontak sosial dengan lingkungannya. Di lain pihak, lingkungan pun belum melihat anak sebagai individu yang berdiri sendiri dan yang dapat mengadakan interaksi dengan mereka. Dalam tahun pertama ini, misalnya, anak masih dianggap sebagai bagian dari ibu, dan anak pada fase ini masih merupakan satu kesatuan yang disebut “two persons system”.

2. *Fase Adaptasi*

   Dalam fase ini anak mulai mengadakan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya. Reaksi-reaksi sekarang tidak lagi terdorong oleh rangsangan-rangsangan dari dirinya semata-mata, tetapi ia mulai belajar bagaimana caranya bereaksi terhadap rangsangan yang dating dari luar dirinya. Pada fase inilah peranan dari orang tua dominan terlihat, karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak hanya dapat belajar dengan baik atas bantuan dan bimbingan orang tuanya.

Hukuman dan penghargaan dari orang tua yang diberikan terhadap tingkah lakunya, banyak memberikan pengertian pada anak dalam belajar bagaimana seharusnya mereka bertindak dalam kehidupan-nya sehari—hari.

Tingkah laku yang mendapat penghargaan dari orang tua akan menimbulkan pengertian pada anak bahwa tingkah laku tersebut diterima oleh lingkungannya. Sebaliknya, hukuman yang diberikan oleh orang tua memberikan pengertian pada anak bahwa tingkah laku tersebut tidak dikehendaki. Dengan demikian anak mulai berkenalan, mulai mengerti meskipun masih terbatas sifatnya terhadap norma-norma sosial. Sikap-sikap orang tua selain memberikan pengaruh yang positif bagi anak dapat pula berdampak negative terhadap anak.

Hukuman yang tidak tepat dari segi waktu, bentuk yang diberlakukan orang tua terhadap anak, tingkah laku anak yang terlalu dibatasi oleh orang tua dapat menimbulkan rasa cemas, takut, kecewa dan berbagai hal yang dapat menghambat berlangsungnya proses sosialisasi.

3. *Fase Pencapaian Tujuan*

Tingkah laku anak yang sudah mencapai pada fase ini dalam proses sosialisasinya tidak lagi hanya menyesuaikan diri, tetapi lebih terarah untuk maksud dan tujuan tertentu. Ia cenderung mengulangi tingkah laku tertentu untuk mendapatkan penghargaan dari orang tua, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkah laku yang menimbulkan reaksi negative dari orang tua berusaha dihindarkan.

4. *Fase Integrasi*

Dalam fase ini tingkah laku anak tidak lagi hanya sekedar penyesuaian (adaptasi) ataupun untuk mendapatkan penghargaan dari orang tuanya (tujuan), namun sudah menjadi bagian dari dirinya sendiri yang memang ingin dilakukannya (terintegrasi dalam dirinya sendiri). Norma dan nilai yang ditananmkan oleh orang tuanya sudah menjadi diri anak atau kata hati "conscience" dari anak, bukan lagi merupakan sesuatu yang berada di luar diri anak.

Dengan tertanamnya nilai dan norma dalam tahap ini, tingkah laku anak tidak perlu lagi dibatasi oleh larangan-larangan dari orang tuanya, sebab anak sudah dapat mengatur sendiri tingkah lakunya dan membatasi sendiri tingkah lakunya sesuai dengan kata hatinya.

Fase keempat ini biasanya dicapai oleh anak pada tahun kelima dari kehidupannya, dan pada saat ini anak sudah mulai mempunyai sikap-sikap tertentu dalam menghadapi lingkungan sosialnya.[2]

Fase-fase diatas merupakan fase seorang anak kecil yang menuju dewasa, akan tetapi dihubungkan dengan teori AGIL yang dikembangkan oleh Talcott Parsons, sehingga telah jelas dan mudah dimengerti bagaimana konsep AGIL tersebut diterapkan dalam proses sosialisasi masyarakat.

---

[2]T.O.Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia anggota IKAPI, 1999), 37-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pengertian Aborsi

Aborsi dalam pemaknaan terminologis adalah tindakan penghentian kehamilan sebelum janin dapat hidup di luar kandungan (sebelum usia 20 minggu kehamilan), bukan semata untuk menyelamatkan jiwa ibu hamil dalam keadaan darurat tetapi juga bisa sang ibu tidak menghendaki kehamilan itu.[3] *Abortus Provocatus* adalah istilah Latin yang secara resmi dipakai dalam kalangan kedokteran dan hukum. Maksudnya adalah dengan sengaja mengakhiri kehidupan kandungan dalam rahim seorang perempuan hamil.[4]. Dalam kamus Latin Indonesia sendiri, *abortus* diartikan sebagai wiladah sebelum waktunya atau keguguran. Pengertian aborsi atau *Abortus Provocatus* adalah penghentian atau pengeluaran hasil kehamilan dari rahim sebelum waktunya[5] .Menurut Atmajaya dalam ensiklopedi nasional Indonesia disebutkan bahwa aborsi adalah keluarnya janin dari dalam rahim sebelum janin itu mampu hidup sendiri pada manusia berarti sebelum masa kehamilan 28 minggu.[6]

Secara umum istilah aborsi diartikan sebagai pengguguran kandungan, yaitu dikeluarkannya janin sebelum waktunya, baik itu secara sengaja maupun tidak. Biasanya dilakukan saat janin masih berusia muda

---

[3]Arrisalah, *Legalisasi Aborsi* (Majalah Mahasiswa Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya, ed 59, 2014), 9.
[4]K.Bertens, *Aborsi Sebagai Masalah Etika* (Jakarta: Grasindo, 2002), 1.
[5]Kusmariyanto, (t.k: t.p,2002), 203.
[6]Atmajaya, *Ensiklopedi Indonesia* (t.k: t.p, t.th), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(sebelum bulan ke empat masa kehamilan). Sedangkan secara medis, aborsi adalah berakhirnya atau gugurnya kehamilan sebelum kandungan mencapai usia 20 minggu, yaitu sebelum janin dapat hidup di luar kandungan secara mandiri. Istilah aborsi sendiri sebenarnya digunakan untuk menggugurkan kandungan yang dilakukan dengan sengaja atau biasa disebut pengguguran, sedangkan ada istilah lain yang dinamakan dengan keguguran, dimana kejadian ini bukan dilakukan dengan sengaja, akan tetapi terjadi secara alamiah.

Sedangkan menurut Kartono Muhammad mengatakan bahwa abortus adalah terhentinya kehamilan yang terjadi di antara saat tertanamnya sel telur yang sudah dibuahi di rahim sampai kelahiran berusia 28 minggu.[7]

Jadi sebenarnya tindakan aborsi tersebut dibedakan menjadi 2 macam, yakni *Abortus Spontaneus Dan Abortus Provocatus*.

1. *Abortus Spontaneus (Keguguran)*

Abortus spontaneus atau *Abortus* tidak sengaja merupakan kecelakaan, kelainan, atau berbagai penyebab alami yang mengakibatkan janin keluar sebelum waktunya[8]. kandungan seorang ibu hamil dengan

[7]Kartono Muhammad, *Teknologi Kedokteran dan Tantangannya Terhadap Biotika* (t.k: t.p, t.th) 45.
[8]Kaltim post,*Sembarang Aborsi Rahim Bisa Rusak*(Jumat, 10 Oktober 2014, 09.45)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spontan gugur dan terjadi karena ketidak sengajan yang dilakukan oleh ibu hamil tersebut. Hal ini dapat saja terjadi karena kematian proses alami dan juga tidak menimbulkan masalah etika, biasanya disebabkan oleh penyakit, atau bisa juga karena sebuah kecelakaan yang menyebabkan sang ibu hamil terjatuh dengan posisi perut terpukul, dan lain sebagainya.

Jadi abortus spontaneus pada dasarnya tidak mengganggu masalah etika dan moral, sebab aborsi ini terjadi tidak dengan sengaja dan juga sebenarnya ibu hamil juga tidak menginginkan aborsi tersebut terjadi, karena pada faktanya semua ibu hamil yang telah menikah menginginkan anak dalam kandungannya dapat hidup sehat seterusnya sampai dia lahir di dunia. Sehingga tidak ada masalah mengenai abortus spontaneus.

2. *Abortus Provocatus*

Abortus provocatus (*induced abortion*) adalah abortus yang disengaja, baik dengan memakai obat-obatan maupun alat-alat. Abortus provokatus bisa legal karena ada indikasi medis (*disebut abortus medicinalis*) yaitu bila kehamilan dilanjutkan dapat membahayakan jiwa ibu. Indikasi pengguguran ini ditujukan untuk mencegah aborsi yang berikutnya (berindikasi pengobatan). Oleh karena itu, *abortus artificalis* disebut juga sebagai *aborsi medical*. Abortus tanpa indikasi medis adalah kejahatan melawan hukum, disebut *abortus kriminalis*. Abortus kriminalis adalah pengguguran kandungan yang dilakukan tanpa dasar indikasi medis. Misal: Aborsi yang dilakukan untuk meniadakan hasil hubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seks di luar perkawinan atau untuk mengakhiri kehamilan yang tidak dikehendaki. Jadi aborsi ini dilakukan dengan sengaja dan secara sadar karena penolakan terhadap janin dan alasan-alasan seperti ini tidak dibenarkan oleh hukum dan dianggap sebagai tindakan kejahatan. [9]aborsi ini apabila dilakukan dengan sengaja merupakan pembunuhan terhadap makhluk insani yang dilakukan oleh manusia dan biasanya menimbulkan masalah etika, sebab aborsi ini dilakukan dengan sengaja dan apabila ditangani secara medis pasti aborsi ini merupakan jenis aborsi yang ilegal, sehingga hal tersebut sudah termasuk golongan pembunuhan.

Dari penjabaran dua jenis aborsi diatas, penulis akan lebih banyak membahas jenis *Abortus Provocatus* dibanding *Abortus Spontaneus*, hal ini dikarenakan jenis *Abortus Provocatus* merupakan jenis aborsi yang ilegal dan sesuai dengan judul skripsi penulis. *Abortus Provocatus* sendiri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *Abortus Provocatus Medicinalis Dan Abortus Kriminalis*. *Abortus Provocatus Medicinalis* merupakan tindakan aborsi yang dilakukan dengan sengaja yang ditangani secara medis dengan indikasi penyakit, apabila diteruskan kehamilan tersebut dapat membahayakan antara sang bayi dan sang ibu, seperti contohnya ketika di dalam kandungan diketahui sang bayi mengalami cacat dan orang tua bayi tidak menginginkan hal itu terjadi, maka secara medis dilakukan tindakan aborsi, sehingga kelahiran yang diharapkan tidak dapat terjadi. Seperti itulah tindakan aborsi provocatus medicalis. Sedangkan aborsi provocatus

[9]Ekotama Suryono, *Aborsi Bagi Korban Perkosaan* (t.k: t.p, t.th), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kriminalis merupakan tindakan aborsi yang dilakukan dengan sengaja yang ditanganin secara medis tanpa adanya indikasi penyakit atau sebab-sebab yang lain, jadi aborsi ini dapat dikatakan aborsi ilegal, karena aborsi yang dilakukan tanpa adanya indikasi suatu penyakit atau sebab-sebab medis yang lain, dan biasanya disebabkan karena masalah etika sosial. Contohnya seperti pasangan pemuda-pemudi yang belum menikah, akan tetapi telah mengandung. Kemudian mereka berdua memutuskan untuk melakukan aborsi, padahal janin yang dikandungnya serta sang ibu tidak terdapat indikasi-indikasi penyakit, maka inilah yang disebut tindakan aborsi ilegal. Dan tindakan aborsi provocatus kriminalis di Indonesia paling banyak dilakukan oleh pemuda-pemudi diluar nikah. Data menunjukkan hampir dua juta jiwa per-tahun penduduk Indonesia melakukan aborsi, baik itu aborsi provocatus spontaneous, maupun aborsi provocatus medicinalis dan kriminalis.

Ada beberapa faktor yang mendorong sehingga seorang dokter dapat melakukan pengguguran kandungan pada seorang ibu, yaitu antar lain:

a. *Indikasi Medis*; yaitu seorang dokter mengugurkan kandungan seorang ibu, karena dipandang bahwa nyawa wanita yang bersangkutan, tidak dapat tertolong bila kandungannya dipertahankan, karena diindapi penyakit yang berbahaya, antara lain;

    1) Penyakit jantung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Penyakit paru-paru
3) Penyakit ginjal
4) Penyakit hypertensi dan sebagainya

b. *Indikasi Sosial*; yaitu dilakukan pengguguran kandungan, karena didorong oleh faktor kesulitan finansial, misalnya:

1) Karena seorang ibu sudah menghidupi beberapa orang anak, padahal ia termasuk sangat miskin
2) Karena wanita yang hamil itu, disebabkan oleh hasil pemerkosaan seorang pria yang tidak mau bertanggungjawab
3) Karena malu dikatakan dihamili oleh pria yang bukan suaminya, dan sebagainya.[10]

Ada beberapa penyebab yang mendorong seseorang melakukan aborsi dengan sengaja yaitu:

1) Kemiskinan dan ketidakmampuan ekonomi
2) Moralitas sosial
3) Ketakutan terhadap orang tua
4) Rasa malu dan aib terhadap tetangga
5) Relasi cinta yang tidak harmonis
6) Ketidaksengajaan yang mengakibatkan "kecelakaan" dan terpaksa hamil

[10]Mahjuddin, *Masail Al-Fiqh Kasus-Kasus Aktual Dalam Hukum Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Pihak pria melarikan diri dan tidak mau bertanggung jawab, sehingga menyebabkan status keibuan ekstra marital.[11]

C. Hubungan Tindakan Dan Aborsi

Menurut Talcott Parsons seorang tokoh sosiolog menyatakan bahwa tindakan individu manusia itu diarahkan pada tujuan. Dengan kata lain tindakan tersebut dapat digambarkan yaitu individu sebagai pelaku dengan alat yang ada akan mencapai tujuan dengan berbagai macam cara, yang juga individu itu dipengaruhi oleh kondisi yang dapat membantu dalam memilih tujuan yang akan dicapai, dengan bimbingan nilai dan ide serta norma.

Seorang individu dalam melakukan tindakannya demi kepuasan sosial, sebelumnya diajak untuk berfikir bagaimana cara dan seperti apa individu itu melakukan tindakannya. Hal ini juga dipengaruhi oleh nilai, ide dan norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga tindakan tersebut apakah sudah sesuai dengan aturan-aturan dalam masyarakat. Dengan harapan tindakan yang dilakukan individu dapat diterima dengan baik oleh kelompok masyarakat setempat.

Talcott parsons kemudian mengenalkan apa yang ia sebut sebagai teori sistem, bahwa tindakan individu dipengaruhi oleh sistem sosial,

[11]Kartini Kartono, *Psikologi Wanita* (Bandung: Mandar Maju, 1992), 121-123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem budaya dan sistem kepribadian. Dalam setiap sistem sosial, individu menduduki suatu tempat atau status tertentu dan bertindak atau berperan sesuai dengan norma atau aturan yang dibuat oleh sistem tersebut dan perilaku individu ditentukan pula oleh tipe kepribadiannya.[12]

Telah jelas bahwa individu dalam melakukan tindakannya selalu ada yang mempengaruhi, baik itu pengaruh dari luar maupun pengaruh dari dalam. Pengaruh dari luar berupa interaksi sosial dan juga aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan pengaruh dari dalam dapat berupa karakter atau watak dari individu tersebut.

Sedangkan menurut peneliti tindakan sosial merupakan suatu perilaku individu yang didasarkan atas reaksi dari lingkungan sekitar sehingga menimbulkan reaksi pada diri individu dan menimbulkan tanggapan dari luar individu tersebut. Tanggapan inilah yang dinamakan terjadinya interaksi sosial.

Aborsi dalam pemaknaan terminologis adalah tindakan penghentian kehamilan sebelum janin dapat hidup di luar kandungan (sebelum usia 20 minggu kehamilan), bukan semata untuk menyelamatkan jiwa ibu hamil

[12] http://prasko17.blogspot.co.id/2012/09/teori-aksi-max-weber-dan-talcott-parsons.html (Rabu, 08 Oktober 2014, 20.15)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam keadaan darurat tetapi juga bisa sang ibu tidak menghendaki kehamilan itu.[13]

Aborsi dalam pandangan orang awam merupakan tindakan pembunuhan terhadap nyawa seseorang yang tidak bersalah dengan sangat kejam apabila dilihat dari sisi fisiknya. Namun sebenarnya tindakan aborsi sendiri ada yang dibolehkan baik oleh negara maupun agama, seperti contohnya seorang ibu yang sedang mengandung namun dalam perjalanan mengandung terdeteksi sebuah penyakit atau virus dalam kandungannya, maka hal ini diperbolehkan oleh hukum negara melakukan tindakan aborsi, sedangkan dalam Islam juga diperbolehkan.

Dalam fenomena sosial yang terjadi di masyarakat sekarang, banyak sekali penyebab aborsi ilegal disebabkan oleh rasa malu terhadap keluarga dan masyarakat sekitar akibat dia telah mengandung diluar nikah. Hal ini menjadi aib bagi keluarga besarnya apabila bayi dalam kandungan itu diteruskan, maka salusi singkatnya yakni dengan melakukan aboris. Dengan begitu masyarakat sekitar tidak mengetahuinya.

Hal ini berbeda dengan Kristen yang tetap memandang tindakan aborsi dalam bentuk apapun alasannya tetap dilarang, sebab tindakan aborsi merupakan salah satu dari tujuh tindakan yang dibenci Tuhan. Gereja Katolik melarang segala jenis aborsi dengan dalih apapun,

[13] Arrisalah, *Legalisasi Aborsi* (Majalah Mahasiswa Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya, ed 59, 2014), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekalipun dengan dalih kesehatan. Menyelamatkan diri dengan cara membunuh orang, sama sekali tidak dibenarkan[14].

Kemudian untuk solusi yang ditawarkan Kristen adalah dengan tiada henti-hentinya berdoa kepada Tuhan untuk dilancarkan dalam hal mengandung dan semoga anak yang dikandungnya sehat. Hal itu dapat dilakukan, sebab kuasa Tuhan tidak ada yang dapat mengalahkan meskipun oleh ilmu pengetahuan manusia. Inilah kelebihan dan perbedaan Kristen dengan Islam dalam memandang fenomena aborsi ilegal.

Setelah kita mengetahui pengertian tindakan yang telah dijabarkan oleh beberapa tokoh ahli dan pengetian aborsi. Tindakan merupakan suatu aksi dari individu yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Sedangkan aborsi merupakan tindakan penghentian kehamilan atau dapat dikatan pembunuhan terhadap janin dengan sebab-sebab tertentu.

Jadi tindakan aborsi ilegal bisa dikatakan merupakan tindakan pembunuhan terhadap janin atau bayi yang tidak bersalah dengan sengaja yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dikarenakan rasa malu apabila memiliki janin diluar nikah. Sehingga orang yang melakukan tindakan aborsi tersebut dapat terhindar dari pembicaraan-pembicaraan negatif dari lingkungan masyarakat sekelilingnya.

---

[14] Jusuf B.S, *Aborsi* (Surabaya: Bukit Zaitun, 1998), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id